



The Three Pillars of Scientific Insight: Understanding the Interconnection of Nature, Culture, and Society through an Islamic

Benny Azi Lesmana Tahir

STIT Darul Ulum Kotabaru, Indonesia

Corresponding Author ✉ niarotuljannah@gmail.com¹

ABSTRACT

Knowledge in Islam is not merely understood as the product of human rational activity, but also as a means of recognizing Allah SWT and fostering the welfare of humanity. This article discusses the three main pillars of Islamic scientific insight, namely the interconnection between nature, culture, and society as an epistemological unity grounded in the values of tawhid. The study employs philosophical-conceptual and empirical-sociological approaches by examining the ideas of classical and contemporary Muslim thinkers such as Al-Attas, Al-Faruqi, Ibn Khaldun, and M. Amin Abdullah, while relating them to contemporary socio-scientific realities. The findings reveal that, first, nature is perceived as *ayat kauniyah* (signs of God in the universe) that contain divine knowledge and demand human ecological responsibility. Second, culture functions as a medium for internalizing Islamic values within dynamic and contextual social life. Third, society serves as the arena for the implementation of knowledge through moral, social, and spiritual practices. These three pillars interact in shaping an integrative and civilized Islamic scientific paradigm (science with conscience). Therefore, the integration of nature, culture, and society from an Islamic perspective not only broadens the horizon of Islamic epistemology but also offers solutions to humanitarian crises and the disorientation of values in modern civilization. This holistic Islamic scientific insight is expected to serve as a foundation for the development of knowledge oriented toward justice, public welfare, and cosmic balance.

Keywords: Scientific Insight, Interconnection of Nature, Culture, and Society, Islamic scientific insight

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 18, 2025

Revised

August 28, 2025

Accepted

September 30,
2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Ilmu dalam Islam tidak semata-mata dipahami sebagai hasil rasionalitas manusia, melainkan juga sebagai anugerah ilahi yang berfungsi menuntun manusia menuju kebenaran hakiki. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan betapa tinggi kedudukan ilmu dan orang-orang berilmu. Firman Allah SWT:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki dimensi spiritual yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga sebagai jalan menuju kedekatan dengan Sang Pencipta. Karena itu, dalam pandangan Islam, pengembangan ilmu tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai keimanan dan moralitas. Ilmu yang terpisah dari etika dan ketuhanan berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual dan penyalahgunaan pengetahuan.

Sejak masa klasik, para pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah mengembangkan paradigma keilmuan yang mengintegrasikan antara wahyu dan akal. Wahyu (*ayat qauliyah*) dipandang sebagai sumber kebenaran mutlak, sedangkan akal (rasionalitas manusia) digunakan untuk menafsirkan dan mengimplementasikan wahyu dalam konteks kehidupan nyata. Keduanya bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. (Zain et al., 2025, hlm. 520).

Pandangan ini sangat berbeda dengan pola pikir sekular Barat modern yang memisahkan ilmu dari agama. Dalam tradisi keilmuan Barat, sains berdiri di atas dasar empirisme dan rasionalisme yang

cenderung menyingkirkan nilai-nilai spiritual. Akibatnya, ilmu berkembang secara pesat dalam aspek teknologi, tetapi sering kehilangan arah moral. Krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi budaya yang terjadi saat ini merupakan bukti nyata dari keterputusan antara ilmu dan nilai-nilai ilahiah. (Pohan, 2021, hlm. 6–8).

Islam hadir dengan paradigma keilmuan yang berbeda. Ilmu dalam Islam dipahami sebagai sarana untuk memakmurkan bumi (istikhlaf) dan menegakkan keadilan. Setiap aktivitas keilmuan harus berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*) dan bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman terhadap alam, budaya, dan masyarakat menjadi sangat penting, karena ketiganya merupakan ranah di mana ilmu itu diterapkan dan diuji kebenarannya. (Hanifah, 2025, hlm. 164).

Alam semesta adalah manifestasi nyata dari kebesaran Allah SWT. Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya agar dapat menemukan makna spiritual di balik fenomena alam. Firman-Nya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran: 190)

Ayat ini menegaskan bahwa studi terhadap alam tidak semata-mata untuk eksplorasi ilmiah, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran tauhid. Dalam perspektif Islam, alam adalah *ayat kauniyah* — tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Setiap fenomena alam merupakan bentuk komunikasi simbolik antara Pencipta dan ciptaan-Nya.

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Oleh karena itu, penguasaan ilmu pengetahuan alam tidak boleh bersifat eksploitatif, melainkan harus berlandaskan etika spiritual. Konsep ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* — bahwa seluruh ciptaan Allah harus diperlakukan dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Dengan demikian, sains dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penemuan teknologi, tetapi juga pada pemeliharaan kehidupan dan keseimbangan ekosistem.

Selain alam, budaya juga menjadi aspek penting dalam wawasan keilmuan Islam. Budaya merupakan hasil olah pikir, rasa, dan karsa manusia yang terbentuk dari interaksi antara nilai-nilai agama, lingkungan, dan pengalaman sosial. Dalam konteks Islam, budaya tidak ditolak atau dihapus, tetapi diluruskan dan disucikan agar sejalan dengan ajaran tauhid. (Assegaf, 2025, hlm. 157).

Para ulama menegaskan prinsip:

Al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah
(Mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik)

Prinsip ini menggambarkan sikap Islam yang moderat terhadap kebudayaan. (Azyumardi Azra, 2017). Islam menghargai tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan syariat. Budaya dijadikan sebagai sarana dakwah dan pembangunan peradaban yang berakhlak. (Adli et al., 2025, hlm. 3) Dalam sejarah, kejayaan peradaban Islam di Andalusia, Baghdad, dan Kairo menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam mampu melahirkan budaya ilmu yang unggul, yang memadukan rasionalitas dengan spiritualitas. (Muhlisin, 2024, hlm. 183–184).

Budaya dalam perspektif Islam juga mencerminkan identitas umat. Melalui bahasa, seni, sastra, dan ilmu, umat Islam mengekspresikan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu sosial dan humaniora dalam Islam tidak boleh dilepaskan dari konteks budaya. Ilmu tidak hanya untuk memahami realitas sosial, tetapi juga untuk memperbaikinya sesuai dengan tuntunan syariat. (Fajri & Irwan, 2025, hlm. 121).

Masyarakat menjadi arena di mana ilmu dan nilai Islam diuji dan diterapkan. Islam tidak hanya berbicara tentang individu yang saleh, tetapi juga tentang masyarakat yang adil dan beradab. Tujuan ilmu dalam Islam adalah untuk membangun tatanan sosial yang berlandaskan pada keadilan, kesejahteraan, dan persaudaraan.

Al-Qur'an menegaskan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu sosial dalam Islam tidak sekadar untuk memahami perilaku manusia, tetapi juga untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Setiap pengetahuan yang dimiliki seorang Muslim harus membawa manfaat bagi masyarakat dan menghindarkan mereka dari kerusakan moral, ekonomi, maupun politik.

Dalam konteks modern, tantangan masyarakat Muslim tidak hanya terletak pada kemiskinan atau kebodohan, tetapi juga pada krisis nilai dan degradasi moral akibat arus globalisasi. (Komaruddin Hidayat, 2006). Oleh karena itu, pengembangan ilmu sosial Islam harus diarahkan untuk memperkuat karakter, memperkokoh etika sosial, dan membangun sistem masyarakat yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kematangan spiritual. (M. Amin Abdullah, 2012).

Ketiga aspek alam, budaya, dan masyarakat bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Dalam pandangan

Islam, semuanya saling terkait dalam satu sistem kehidupan yang berpusat pada tauhid. Alam menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi, budaya menjadi wadah ekspresi nilai, sedangkan masyarakat menjadi ruang implementasi nilai-nilai tersebut. (Murtagho & Mujahid, 2025, hlm. 1445).

Paradigma keilmuan Islam bersifat integratif dan holistik, di mana wahyu, akal, dan pengalaman empiris saling melengkapi. Pendekatan ini berbeda dengan dikotomi ilmu sekuler yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara keduanya karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. (Fahmy, 2021, hlm. 120).

Integrasi antara ketiga pilar ini menjadi dasar bagi lahirnya peradaban ilmu yang beradab (*civilized knowledge*) — ilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan memahami keterkaitan antara alam, budaya, dan masyarakat, umat Islam dapat mengembangkan ilmu yang menuntun kepada keseimbangan hidup, keadilan sosial, dan kelestarian alam semesta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Alam dalam Perspektif Keilmuan Islam

Islam menempatkan alam semesta bukan hanya sebagai realitas fisik yang dapat diobservasi secara empiris, tetapi juga sebagai manifestasi kebesaran dan kehendak Allah SWT. Dalam pandangan Islam, alam adalah *ayat kauniyah*—tanda-tanda kekuasaan Allah yang sejajar dengan *ayat qauliyah* (wahyu). Dengan memahami alam, manusia sesungguhnya sedang membaca ayat-ayat Allah dalam bentuk ciptaan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.” (QS. Ali Imran [3]: 190–191)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir dan meneliti fenomena alam merupakan bentuk ibadah intelektual yang dapat menuntun manusia pada pengenalan terhadap Sang Pencipta. Oleh sebab itu, paradigma keilmuan Islam tidak pernah memisahkan antara dimensi empiris dan spiritual.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa peradaban Islam klasik tumbuh karena adanya pandangan kosmologis yang sakral terhadap alam; alam dilihat sebagai refleksi dari keindahan dan kebijaksanaan Ilahi. Bagi Nasr, krisis ekologi modern muncul akibat sekularisasi ilmu pengetahuan yang meniadakan aspek spiritual dari alam. Dalam pandangan ini, kerusakan lingkungan bukan sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan krisis epistemologis—karena manusia memandang alam secara reduksionis, bukan sebagai amanah. (Nasr, 2017, hlm. 95).

Manusia dalam Islam diposisikan sebagai khalifah (pemelihara) di bumi, bukan penguasa mutlak. Allah berfirman:

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah di muka bumi...” (QS. Fathir [35]: 39).

Tanggung jawab ini mengandung dimensi etika yang tinggi, yaitu menjaga keseimbangan (*mīzān*) alam dan tidak berbuat kerusakan (*fasād*). Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan menjadi alat bagi manusia untuk memahami hukum-hukum alam (*sunnatullah*), bukan untuk mengeksploitasi atau mendominasi alam. (Hidayatullah & Khomsa, 2024, hlm. 71).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam memiliki tujuan moral dan spiritual, bukan hanya instrumental. Ilmu sejati ialah yang menuntun manusia kepada pengenalan terhadap hakikat Tuhan dan dirinya sendiri. Menurut Al-Attas, hubungan manusia dengan alam bersifat hierarkis dan harmonis; alam adalah ciptaan yang memiliki tujuan (*teleologis*), bukan sekadar materi tanpa makna. (Ibrahim & Rahman, 2024, hlm. 12).

Konsep ini juga diperkuat oleh Ismail Raji al-Faruqi melalui gagasan *Islamization of Knowledge*, yakni upaya mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai tauhid. Dalam perspektif ini, seluruh cabang ilmu—baik sains alam maupun sosial—harus diarahkan untuk merealisasikan *maqasid al-shariah* (tujuan syariat), yaitu kemaslahatan dan keadilan. Dengan demikian, penelitian ilmiah terhadap alam harus mencerminkan tanggung jawab moral manusia terhadap penciptaannya. (Fahmy, 2021, hlm. 120).

Dari sisi empiris, pendekatan keilmuan Islam terhadap alam dapat dilihat dalam sejarah sains Islam klasik. Ilmuwan seperti Ibn Sina, al-Biruni, dan Ibn al-Haytham memandang penelitian ilmiah sebagai bagian dari *ibadah intelektual* untuk memahami *sunnatullah*. Al-Biruni, misalnya, menulis bahwa “menyelidiki rahasia alam adalah jalan untuk memahami hikmah Allah dalam ciptaan-Nya.” (Hanifah, 2025, hlm. 163).

Dalam konteks modern, paradigma Islam terhadap alam menawarkan solusi etis terhadap krisis ekologi global. Krisis lingkungan dewasa ini disebabkan oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Islam justru menegaskan paradigma teosentris-ekologis, yakni bahwa manusia, alam, dan seluruh ciptaan tunduk pada kehendak Allah dalam satu sistem keseimbangan kosmis. (Nasr, 2017, hlm. 95).

Oleh karena itu, pendekatan keilmuan Islam terhadap alam adalah integratif dan ekologis

menggabungkan observasi rasional, penghayatan spiritual, dan tanggung jawab moral. Kesadaran ini perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam modern agar generasi ilmuwan Muslim tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan etika spiritual yang tinggi.

Dengan memahami keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan, ilmu pengetahuan dalam Islam berfungsi mengembalikan keseimbangan antara dimensi rasional, moral, dan spiritual kehidupan. Maka, alam bukan hanya objek penelitian, melainkan juga cermin yang memantulkan keagungan Sang Pencipta.

Budaya Sebagai Manifestasi Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Sosial

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh dalam dinamika kehidupan sosial. Ia menjadi medium ekspresi nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat. Dalam pandangan Islam, budaya (*tsaqāfah*) tidak dipandang sebagai entitas yang berdiri terpisah atau bertentangan dengan agama, selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Islam justru memberikan ruang bagi pengembangan budaya yang berakar pada nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan. (Fahmy, 2021, hlm. 120).

Menurut Syed Naquib al-Attas, budaya dalam Islam merupakan refleksi dari keadaban (*adab*), yakni perwujudan pengetahuan dan perilaku yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kehendak Ilahi. Maka, hakikat budaya Islam bukanlah sekadar bentuk lahiriah seperti seni, pakaian, atau arsitektur, tetapi lebih pada nilai spiritual dan moral yang mendasarinya. Budaya menjadi sarana untuk menampilkan keindahan dan keseimbangan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. (Ibrahim & Rahman, 2024, hlm. 12).

Sejarah mencatat bahwa perkembangan peradaban Islam berlangsung melalui proses dialog dan akulturasi yang harmonis dengan budaya lokal. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah seperti Persia, India, Afrika, dan Nusantara, proses tersebut tidak menghapus budaya setempat, tetapi mengislamkan nilai-nilai lokal melalui penyesuaian dengan ajaran tauhid. Di Nusantara, proses islamisasi berjalan damai melalui pendekatan budaya yang arif—melalui seni gamelan, wayang, tradisi pesantren, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang sarat dengan nilai dakwah. (Azra, 2019, hlm. 75).

Sebagaimana dicatat oleh Azyumardi Azra, keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia bukan karena kekuatan politik atau militer, melainkan karena kemampuannya berdialog dengan budaya lokal. Islam menjadi “rahmatan lil-‘alamin” karena menyesuaikan diri dengan kearifan lokal tanpa kehilangan prinsip universalnya. Dalam konteks ini, budaya menjadi media efektif internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga ajaran agama mampu membumi dalam kehidupan masyarakat.

Dari sudut pandang keilmuan, budaya juga berfungsi sebagai wadah untuk mengintegrasikan ilmu dan nilai. Dalam epistemologi Islam, ilmu tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), tetapi sarat dengan tanggung jawab etis dan sosial. Karena itu, pemahaman terhadap budaya membantu ilmuwan dan pendidik Muslim mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial dan kemanusiaan. Sebagai contoh, penelitian sosial dalam masyarakat Islam tidak hanya menilai fenomena budaya secara empiris, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritualnya.

Etos kerja, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sosial adalah bentuk konkret dari budaya Islam yang hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari pembangunan karakter dan integritas bangsa. Menurut Nurcholish Madjid, kemajuan peradaban Islam di masa lalu tidak hanya ditopang oleh kemurnian aqidah, tetapi juga oleh budaya ilmiah dan etika kerja yang berakar pada ajaran Islam. (Madjid, 2017, hlm. 145).

Pendekatan empiris menunjukkan bahwa budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam mampu memperkuat kohesi sosial, mengurangi konflik, dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Budaya religius seperti tradisi gotong royong, kenduri, dan musyawarah memiliki landasan spiritual dalam ajaran Islam tentang *ukhuwah* dan *ta’awun* (tolong-menolong). Sebaliknya, ketika budaya terlepas dari nilai-nilai Islam, maka yang muncul adalah disorientasi moral, individualisme, dan krisis identitas. (Fajri & Irwan, 2025, hlm. 121).

Dalam konteks modern, pengembangan budaya Islam tidak boleh berhenti pada romantisme masa lalu. Ia harus mampu beradaptasi secara kreatif dengan tantangan globalisasi dan teknologi, tanpa kehilangan akar spiritualnya. Para sarjana Muslim kontemporer seperti M. Amin Abdullah menekankan pentingnya paradigma *integratif-interkoneksi*, yaitu menghubungkan ilmu agama, sains, dan budaya dalam satu sistem nilai yang utuh.

Dengan demikian, budaya dalam perspektif keilmuan Islam memiliki fungsi transformasional: ia tidak hanya mencerminkan ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian, moralitas sosial, dan peradaban yang beradab. Islam tidak menolak perubahan budaya, namun mengarahkan perubahan tersebut agar tetap berada dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, budaya harus dipahami sebagai bagian dari ibadah sosial yang merefleksikan tauhid, keadilan, dan kemanusiaan.

Integrasi Masyarakat dan Tanggung Jawab Sosial dalam Bingkai Tauhid

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan himpunan individu yang diikat oleh nilai-nilai keimanan, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Konsep masyarakat tidak hanya dipahami sebagai entitas sosial yang bersifat material, tetapi juga sebagai organisme moral-spiritual yang berlandaskan tauhid. Tauhid menjadi prinsip integratif yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan dengan Tuhan (*hablun min Allah*), sesama manusia (*hablun min an-nas*), maupun dengan lingkungan alam. (Madjid, 2017, hlm. 145).

Prinsip dasar kehidupan sosial dalam Islam terwujud dalam tiga dimensi ukhuwah: ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia), dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa) (Nurwahidah & Ningsih, 2024, hlm. 100). Ketiga prinsip ini menegaskan bahwa Islam menolak eksklusivitas sosial dan mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan. Menurut Quraish Shihab, nilai-nilai ukhuwah tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran tauhid yang menempatkan seluruh manusia sebagai ciptaan Allah yang setara di hadapan-Nya. (Shihab, 2017, hlm. 250).

Dalam konteks keilmuan Islam, masyarakat dipandang sebagai sistem nilai dan moral yang bertujuan menegakkan keadilan (*al-'adl*) dan kesejahteraan (*al-falāh*). Ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab sosialnya. Dengan kata lain, ilmu bukan semata alat untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia, melainkan juga instrumen etis untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menjelaskan bahwa kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat sangat bergantung pada kekuatan *'ashabiyyah* (solidaritas sosial). *Ashabiyyah* yang dibingkai dengan nilai spiritual melahirkan peradaban yang kuat dan beradab, sedangkan solidaritas yang lemah akan menyebabkan disintegrasi sosial. Dengan demikian, integrasi sosial dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal (relasi sosial), tetapi juga vertikal (relasi spiritual). (Khaldun, 2018, hlm. 160).

Dalam konteks modern, pendekatan empiris menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer sering kali mengalami disorientasi nilai akibat dominasi rasionalitas instrumental, materialisme, dan hedonisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat tidak selalu diiringi oleh kemajuan moral. Akibatnya, muncul fenomena seperti ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan krisis kemanusiaan. Dalam hal ini, paradigma keilmuan Islam hadir untuk mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan umat.

Tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga asas moral dan sosial yang menuntun manusia untuk menegakkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif. Menurut M. Dawam Rahardjo, tauhid adalah prinsip kesatuan yang melahirkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, kemajuan sains dan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (*al-mashlahah al-'ammah*), bukan sekadar untuk kepentingan ekonomi atau politik sempit. (Rahardjo, 2018, hlm. 200).

Rasulullah SAW menegaskan dimensi sosial dari ilmu dan amal melalui sabdanya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berdampak sosial, yang mampu menumbuhkan empati, solidaritas, dan semangat pengabdian. Oleh karena itu, masyarakat ideal dalam pandangan Islam adalah masyarakat yang menjadikan ilmu sebagai sarana ibadah dan pelayanan sosial (*ibādah ijtīmā'īyyah*).

Pendekatan *integratif-interkoneksi* sebagaimana dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menegaskan bahwa pengembangan ilmu harus selalu terhubung dengan nilai-nilai sosial dan etika keagamaan. Artinya, aktivitas akademik dan ilmiah dalam masyarakat Islam tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus melahirkan tindakan nyata untuk menyelesaikan persoalan sosial—seperti kemiskinan, pendidikan, lingkungan, dan keadilan sosial. (Rosidin, 2024, hlm. 15).

Dengan demikian, integrasi masyarakat dan tanggung jawab sosial dalam bingkai tauhid menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah amanah Ilahi yang harus digunakan untuk menebarkan manfaat, menegakkan keadilan, dan memperkuat persaudaraan umat manusia. Paradigma keilmuan Islam tidak hanya mengajarkan cara berpikir ilmiah, tetapi juga menuntun manusia untuk hidup secara bermoral dan bertanggung jawab terhadap sesama serta terhadap Tuhan.

Implikasi Terhadap Pengembangan Wawasan Keilmuan Islam Kontemporer

Integrasi antara alam, budaya, dan masyarakat dalam perspektif Islam memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Paradigma ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat dikotomis antara agama dan dunia, tetapi menyatu dalam kesadaran tauhid. Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT. (Fahmy, 2021, hlm. 120).

Dalam konteks ini, M. Amin Abdullah menegaskan perlunya rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam

untuk keluar dari dikotomi tradisional antara *'ulum ad-din* (ilmu agama) dan *'ulum al-dunya* (ilmu duniawi). Menurutnya, pengembangan ilmu pengetahuan modern harus berlandaskan model *integratif-interkonektif*, yakni menghubungkan tiga dimensi epistemik: wahyu, akal, dan pengalaman empiris sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan keilmuan yang utuh dan tidak terjebak pada sekularisasi sains maupun dogmatisme keagamaan. (Rosidin, 2024, hlm. 15).

Paradigma keilmuan Islam yang integratif juga menuntut sinergi antara pendekatan rasional-empiris dengan nilai-nilai normatif Islam, sehingga ilmu tidak kehilangan arah etis dan spiritualnya. Ilmu yang berkeadaban (*science with conscience*) bukan sekadar mengejar kebenaran objektif, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial, ekologis, dan moral dari penerapannya. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, krisis sains modern terjadi karena hilangnya dimensi sakral dalam ilmu pengetahuan; sains dipisahkan dari kesadaran Ilahi sehingga melahirkan peradaban yang eksploitatif dan tidak beradab. Oleh karena itu, Islam menawarkan paradigma *sains sakral* (*sacred science*) yang menempatkan pengetahuan sebagai refleksi dari tauhid dan kebijaksanaan Ilahi. (Nasr, 2017, hlm. 95).

Integrasi keilmuan Islam juga memiliki implikasi metodologis terhadap sistem pendidikan. Pendidikan Islam modern harus mengembangkan literasi keilmuan dan keislaman yang seimbang, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Kurikulum pendidikan seharusnya tidak memisahkan antara pelajaran agama dan sains, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan nilai. Misalnya, pengajaran biologi tidak hanya membahas fenomena kehidupan secara empiris, tetapi juga mengajak siswa merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.

Selain itu, integrasi wawasan keilmuan Islam juga menuntut penguatan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks global yang diwarnai krisis lingkungan, kerusakan moral, dan ketimpangan sosial, paradigma keilmuan Islam yang berakar pada nilai tauhid, keseimbangan (*mīzān*), dan kemaslahatan (*maslahah*) menjadi sangat relevan. Dengan memahami keterkaitan antara alam, budaya, dan masyarakat, generasi Muslim diharapkan memiliki pandangan yang holistik, etis, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan. (Hidayatullah & Khomsa, 2024, hlm. 71).

M. Dawam Rahardjo menegaskan bahwa pengembangan ilmu dalam Islam harus diarahkan untuk *humanizing knowledge* — memanusiakan manusia melalui ilmu. Ilmu yang tercerabut dari nilai-nilai kemanusiaan akan kehilangan makna dan dapat menjadi alat dehumanisasi. Dalam hal ini, pengembangan sains berbasis tauhid berarti menempatkan pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat keadilan sosial, kemanusiaan, dan keseimbangan kosmis. (Rahardjo, 2018, hlm. 200).

Dengan demikian, paradigma keilmuan Islam kontemporer yang berlandaskan tiga pilar—alam, budaya, dan masyarakat—menawarkan model keilmuan yang berimbang, humanistik, dan spiritual. Ia tidak hanya menekankan aspek rasionalitas dan empirisme, tetapi juga menghidupkan kembali kesadaran ilahiah dalam setiap proses ilmiah. Dalam bingkai tauhid, ilmu pengetahuan bukan sekadar alat untuk menguasai dunia, tetapi sebagai jalan untuk mengenal, mencintai, dan mengabdikan kepada Sang Pencipta.

Akhirnya, wawasan keilmuan Islam yang demikian dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya peradaban berkeadaban (*civilized civilization*) peradaban yang menghargai ilmu, menjunjung tinggi moralitas, dan menegakkan kemanusiaan universal

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan keilmuan Islam dibangun atas dasar kesatuan antara iman, akal, dan realitas sosial. Islam tidak hanya memandang ilmu sebagai produk rasional manusia, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu memiliki dimensi etik, spiritual, dan sosial yang menyatu dalam satu sistem tauhid.

Pertama, alam dipahami bukan sekadar objek empiris, tetapi sebagai ayat-ayat kauniyah yang menuntun manusia untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta. Pandangan ini menegaskan bahwa eksplorasi ilmu pengetahuan terhadap alam harus disertai kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral.

Kedua, budaya berfungsi sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Budaya yang berakar pada nilai tauhid mampu menjadi sarana dakwah kultural dan memperkuat identitas keislaman dalam masyarakat yang majemuk.

Ketiga, masyarakat dalam pandangan Islam adalah himpunan individu yang disatukan oleh nilai keimanan dan tanggung jawab sosial. Pengembangan ilmu harus diarahkan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia, bukan sekadar untuk kepentingan material atau kekuasaan.

Keempat, dalam konteks pengembangan ilmu kontemporer, Islam menawarkan paradigma integratif yang memadukan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi ini menegaskan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang berkeadaban (*science with conscience*), yaitu ilmu yang membawa manfaat bagi kemanusiaan dan menjaga keseimbangan kosmos.

Dengan demikian, wawasan keilmuan Islam yang menyatukan alam, budaya, dan masyarakat menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban Islam yang berkeadaban (civilized civilization) — peradaban yang menghargai ilmu, menegakkan moralitas, serta menjunjung tinggi kemanusiaan universal dalam bingkai tauhid. Paradigma ini sekaligus menjadi tawaran alternatif bagi dunia modern yang tengah menghadapi krisis nilai, dengan menghadirkan ilmu sebagai sarana ibadah, pencerahan, dan transformasi sosial menuju kehidupan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Saran

Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang agar tidak terjadi dikotomi keilmuan. Penguatan literasi keislaman juga harus dibarengi dengan penanaman kesadaran ekologis agar peserta didik memahami tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari ibadah. Dosen dan peneliti di perguruan tinggi Islam disarankan memperluas penelitian interdisipliner yang memadukan pendekatan ilmiah modern dengan nilai-nilai wahyu. Kemajuan sains dan teknologi hendaknya diarahkan dengan prinsip etika Islam sehingga tidak hanya berorientasi pada materialisme, tetapi juga membawa kemaslahatan sosial dan spiritual. Budaya akademik Islam perlu terus dibangun di atas semangat keilmuan, akhlak mulia, dan pengabdian kepada umat guna mewujudkan masyarakat berperadaban yang adil, berilmu, dan berakhlak.

REFERENSI

- Adli, M. N., et al. (2025). Islam Moderat dalam Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 2(1), 1–15. (Mendukung klaim moderasi, tradisi lokal, dan sarana dakwah).
- Assegaf, S. H. (2025). Pengertian dan Hakikat Kebudayaan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 24(1), 156–161.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fahmy, Z. (2021). *Filsafat Ilmu: Integrasi Sains, Agama, dan Nilai*. Jakarta: Prenada Media.
- Fajri, K. R., & Irwan, I. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Ilmu Sosial dan Humaniora. *Jurnal Transformasi Ilmu*, 15(1), 115–130.
- Hanifah, U. (2025). Paradigma Ilmu Pengetahuan Alam: Integrasi Perspektif Islam dan Barat. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 23(2), 161–175.
- Hidayatullah, M., & Khomsa, H. (2024). Etika Lingkungan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 22(1), 69–85.
- Ibrahim, M., & Rahman, F. (2024). Tujuan Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Intelektualia*, 15(1), 1–18.
- Khaldun, I. (2018). *Muqaddimah*. (H. A. Luthfi, Penerj.). Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Madjid, N. (2017). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhlisin. (2024). Masa Kejayaan Peradaban Islam: Dinasti Umayyah Termasuk Andalusia, Abbasiyah, dan Fathimiyah. *Jurnal Media Akademik*, 5(2), 179–191. (Mendukung klaim kejayaan di Andalusia, Baghdad, dan Kairo sebagai pusat ilmu).
- Murtadho, I., & Mujahid, K. (2025). Konsep Ilmu dalam Islam: Perspektif Worldview

- Islam. *TSAQOFAH*, 5(2), 1443–1451.
- Nasr, S. H. (2017). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. (M. T. F. Anshary, Penerj.). Bandung: Mizan Pustaka.
- Nurwahidah & Ningsih, M. (2024). Islam Nusantara dan Konsep Rahmatan Lil Alamin dalam Dialog Kebudayaan. *Jurnal Transformasi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1), 95–110.
- Pohan, R. (2021). Dampak Sekularisme dalam Perkembangan Sains Sosial. *Al-Lubb: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 6(1), 1–13.
- Rahardjo, M. D. (2018). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rosidin, D. (2024). Relevansi Paradigma Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1), 1–20.
- Shihab, M. Q. (2017). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Wajdi, M. B., & Mustofa, A. (2018). Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura). *Al-Maslahah: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 159–175.
- Zain, M. H., Sartika, M., Rahminata, N., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 515–531.